

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam menguasai berbagai bidang pelajaran. Apabila anak pada tahap awal pendidikan belum memiliki keterampilan membaca, maka ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk belajar membaca agar nantinya mampu membaca sebagai sarana belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan sesuai kaidah, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Standar kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mencerminkan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra.

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dan akan terus dipelajari sepanjang hidup. Keberhasilan dalam pendidikan, dunia kerja, dan kehidupan secara umum sangat bergantung pada kemampuan membaca. Tanpa kemampuan membaca yang baik, proses belajar di masa depan dan peluang untuk meraih kesuksesan menjadi sangat terbatas.

Menurut Zaifa (2019), Membaca merupakan aktivitas melihat dan memahami isi dari teks tertulis. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa

adalah kemampuan membaca, yang tidak hanya mencakup pelafalan, tetapi juga melibatkan penglihatan dan proses berpikir. Karena sebagian besar informasi disampaikan dalam bentuk tulisan, keterampilan membaca menjadi kebutuhan mendasar. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan kesulitan memahami isi buku pelajaran. Tarigan dalam Winingsih (2021) menyatakan bahwa keberhasilan akademik sangat dipengaruhi oleh keterampilan membaca. Membaca menjadi aktivitas penting bagi siapapun yang ingin menjadi pribadi intelektual.

Membaca adalah keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap anak, karena menjadi dasar utama dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperluas wawasan serta menambah pemahamannya. Kemampuan ini sangat membantu siswa dalam memahami berbagai hal. Jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, mereka akan mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari pelajaran, yang pada akhirnya bisa berdampak pada pencapaian hasil belajar mereka.

Menurut Salam (2018) menyatakan bahwa membaca adalah kemampuan yang tidak sederhana, sehingga wajar jika masih ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan ini (Mauludiana, Setyawan, & Citrawati, 2020, hlm. 82-86). Kesulitan membaca pada anak dapat berdampak pada menurunnya rasa percaya diri serta rendahnya motivasi belajar, karena mereka merasa tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Anak yang mengalami kendala dalam membaca cenderung tertinggal dari teman-temannya, karena kesulitan dalam memahami informasi dari buku pelajaran dan sumber tertulis lainnya. Mengingat pentingnya

membaca dalam kehidupan, maka keterampilan ini seharusnya dikuasai oleh siswa sejak di jenjang sekolah dasar.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Namun, kenyataannya banyak siswa menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan ini. Kesulitan membaca termasuk dalam permasalahan belajar yang cukup sering terjadi, khususnya pada siswa kelas awal. Jamaris (dalam Rafika, Kartikasari, & Lestari, 2020, hlm. 301-306) menjelaskan bahwa kesulitan membaca merupakan suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mencapai kemampuan membaca secara optimal.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami berbagai hambatan dalam menguasai keterampilan ini. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai gangguan atau kendala yang menghambat perkembangan kemampuan seseorang dalam membaca. Setiap siswa mengalami bentuk kesulitan yang berbeda, seperti tidak mampu mengenali huruf, kesulitan dalam menyusun kata, membaca kalimat atau paragraf, hingga memahami isi cerita (Tarigan, 2018).

Di sekolah, kenyataannya masih banyak siswa khususnya pada jenjang kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca. Amaris (2015) menyatakan bahwa siswa yang mengalami hambatan dalam belajar membaca cenderung menghadapi satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, baik dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Ketidakmampuan mengenali huruf

dan melafalkan bunyi huruf menjadi salah satu penyebab utama munculnya disleksia serta kesulitan membaca.

Kesulitan-kesulitan tersebut seringkali muncul pada tahap membaca permulaan, terutama di kelas awal sekolah dasar. Abdurrahman (2017) menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca biasanya menunjukkan berbagai bentuk kesalahan, seperti menghilangkan huruf atau kata, menambahkan atau menyisipkan kata yang tidak sesuai, mengganti kata, salah dalam pengucapan, mengulang kata, meminta bantuan guru saat membaca, membalik huruf, kurang memperhatikan tanda baca, memperbaiki kata sendiri, serta membaca secara terbata-bata atau ragu-ragu.

Permasalahan kesulitan membaca dan menulis merupakan salah satu hambatan yang paling sering ditemui oleh guru, sehingga menjadi perhatian utama yang perlu diatasi (Kurniawan dkk, 2020:67). Terdapat berbagai faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam belajar membaca dan menulis, di antaranya faktor psikologis, fisiologis, ketersediaan sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar (Mursalin, 2021:309).

Beberapa penyebab lain yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, khususnya dalam hal membaca dan menulis, antara lain: a) kurangnya minat terhadap proses pembelajaran di sekolah, b) keterlibatan dalam aktivitas atau hobi yang tidak mendukung kegiatan akademik sehingga mengganggu konsentrasi belajar, c) kebiasaan belajar dan pola kerja yang tidak efektif, d) seringnya ketidakhadiran di sekolah, dan e) kondisi keluarga yang kurang mendukung, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan

(Mursalin,2021:312).

Rendahnya kemampuan membaca siswa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca dapat berkaitan dengan beberapa aspek, seperti tingkat kematangan emosional dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, minimnya perhatian serta bimbingan dari orang tua juga menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi (Pratiwi, 2020:6).

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat disebabkan oleh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan sering kali tidak disadari namun berdampak terhadap proses belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar diri peserta didik, seperti peran orang tua, kondisi sekolah, dan lingkungan tempat tinggal (Mukrandi, 2020:92: Setyawandkk,2020:198).

Mengingat betapa pentingnya kemampuan membaca, banyak orang tua merasa khawatir apabila anak mereka mengalami kesulitan dalam keterampilan tersebut. Jika seorang siswa tidak mampu menguasai keterampilan membaca dengan baik, maka akan sulit baginya untuk mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.

Menurut Sulistiono (2019), guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Apabila strategi pertama tidak berhasil, maka guru perlu segera mengevaluasi dan mencoba strategi alternatif lainnya.

Peran guru menjadi sangat penting dalam membantu mengatasi masalah tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menarik agar siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini memerlukan pemahaman yang baik dari guru mengenai strategi-strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Kondisi ini tentu memengaruhi proses belajar siswa secara keseluruhan, karena membaca merupakan fondasi utama dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses membaca menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah perencanaan yang berisi rangkaian tindakan yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Donni (2019, hlm. 88) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan langkah sistematis yang memanfaatkan berbagai metode guna mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam memilih strategi yang akan diterapkan, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kebutuhan siswa, ketersediaan sumber belajar, situasi pembelajaran, dan karakter peserta didik.

Pemilihan strategi pembelajaran tidak dilakukan secara sembarangan. Faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih strategi yang menarik meliputi

efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran serta sejauh mana siswa terlibat secara aktif (Muali, 2016:10). Strategi yang tepat diyakini mampu menghasilkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah strategi yang diterapkan sudah sesuai atau belum (Purnasari & Sadewo, 2021:3092). Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan utama bagi siswa untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dan mengatasi berbagai kendala belajar, termasuk kesulitan dalam membaca Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Dengan strategi yang sesuai, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami bacaan dan meningkatkan kemampuan membaca mereka secara bertahap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktadiana (2019) juga mengungkapkan bahwa siswa kelas II mengalami berbagai hambatan membaca, antara lain kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, serta membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti b dengan d dan p dengan q. Temuan serupa juga dijumpai dalam studi pendahuluan di kelas 2 SDN 1 Sebung, di mana beberapa siswa masih belum mampu membaca, bahkan belum bisa mengenali huruf.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 25 Banda Aceh pada tanggal 24 Mei 2025, kesulitan membaca pada siswa kelas 1 tampaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari sisi internal, terdapat anak yang mengalami keterbatasan pendengaran sehingga sulit menangkap bunyi huruf dengan jelas. Ada pula yang

memiliki kendala penglihatan, menyebabkan huruf-huruf yang bentuknya mirip sering tertukar. Selain itu, kemampuan konsentrasi dan pemahaman mereka juga belum merata, sehingga tidak semua anak mampu menghubungkan antara bunyi dan bentuk huruf dengan baik.

Permasalahan lain yang cukup sering dijumpai adalah anak-anak yang masih kesulitan mengingat huruf. Misalnya, hari ini mereka sudah mengenal dan mampu menyebutkan huruf tertentu dengan benar, tetapi keesokan harinya huruf tersebut kembali terlupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya ingat dan pemahaman dasar huruf pada sebagian siswa masih lemah, sehingga proses belajar membaca menjadi lebih lambat.

Dari sisi eksternal, kurangnya kebiasaan membaca di rumah serta minimnya dukungan dari orang tua turut memperburuk keadaan. Banyak anak yang jarang berinteraksi dengan bahan bacaan di luar sekolah, sehingga kemampuan mengenali huruf dan kata tidak berkembang secara berkelanjutan.

Dampak dari faktor-faktor tersebut tampak jelas dalam proses belajar membaca. Ada anak yang masih sering salah menyebut huruf, misalnya antara b dan d atau p dan q. Sebagian lagi hanya mampu membaca huruf satu per satu tanpa bisa menyusunnya menjadi suku kata. Saat diminta membaca kata sederhana, mereka kerap menebak, salah menyebutkan, atau bahkan memilih diam. Beberapa siswa juga masih berada pada tahap awal, di mana mereka baru mengenal sebagian kecil huruf dan belum mampu membacanya secara utuh.

Melihat kondisi tersebut, guru-guru di SDN 25 Banda Aceh telah berupaya mengatasi masalah ini melalui berbagai cara, seperti memberikan pendampingan

secara individual, menggunakan kartu huruf, serta menyediakan buku-buku bergambar yang menarik. Upaya ini memang cukup membantu, namun belum sepenuhnya efektif, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran, penglihatan, ataupun daya ingat huruf yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode yang lebih sesuai, seperti latihan membaca berbasis bunyi (fonik) atau pendekatan multisensori yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan.

Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan proses belajar membaca dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan membantu mereka mengingat serta mengenali huruf dengan lebih cepat dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal ini dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDN 25 Banda Aceh.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang strategi-strategi yang digunakan guru dalam membantu siswa mengatasi berbagai hambatan dalam belajar membaca.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 1 di SD negeri 25 banda Aceh .

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I SDN 25 Banda Aceh”.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran membaca tingkat Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa:

Dengan diterapkan strategi yang tepat, siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat terbantu dalam meningkatkan kemampuan membaca, sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

2. Bagi Guru:

Penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, serta menambah pengalaman dan wawasan dalam menghadapi kesulitan membaca pada siswa.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan manfaat bagi Sekolah dalam meningkatkan pembelajaran, khususnya dalam mendukung guru mengatasi kesulitan belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji masalah serupa, baik di tingkat Sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya.